



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

## Bentuk, Makna, Fungsi Ritual Natoik Masyarakat Rote Desa Dalek Esa Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao

Yublina Narang,<sup>a</sup> Ronni M. Ndun<sup>b</sup>, Sanhedri Boimau<sup>c</sup>

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT,

[yublinanarang48@gmail.com](mailto:yublinanarang48@gmail.com)<sup>a</sup>, [hetris123@gmail.com](mailto:hetris123@gmail.com)<sup>b</sup>, [ronnyndun83@gmail.com](mailto:ronnyndun83@gmail.com)<sup>c</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Juni 2025

Direvisi: 27 Juli 2025

Disetujui: 11 Desember 2025

#### Keywords:

Bentuk, Makna, Fungsi Ritual Natoik.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bentuk, Makna dan Fungsi Ritual *Natoik* Masyarakat Rote di Desa Dalek Esa dan untuk mengetahui Deskripsi dari Bentuk, Makna dan Fungsi Ritual *Natoik* Masyarakat Rote di Desa Dalek Esa, Kecamatan, Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao. Manfaat dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, penelitian tentang Bentuk, Makna dan Fungsi Ritual *Natoik* Masyarakat Rote di Desa Dalek Esa, Kecamatan, Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori linguistik kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Natoik* terbagi dalam tiga bagian yaitu, (1) persiapan awal ritual; (2) pelaksanaan ritual; dan (3) penutupan. Sementara makna yang terkandung dalam ritual *Natoik* adalah sebagai berikut : (1) Makna perpisahan; (2) Makna hiburan; (3) Makna religius, dan (4) Makna spiritual. Fungsi ritual *natoik* terdiri atas 3 bagian yaitu (1) Fungsi puitik; dan (3) Fungsi direktif.

### Abstract

*This research aims to find out the Form, Meaning and Function of the Natoik Ritual of the Rote Community in Dalek Esa Village and to find out the Description of the Form, Meaning and Function of the Natoik Ritual of the Rote Community in Dalek Esa Village, District, Southwest Rote, Rote Ndao Regency. The benefits of this research can add insight and knowledge, research on the Form, Meaning and Function of the Rote Community Natoik Ritual in Dalek Esa Village, District, Southwest Rote, Rote Ndao Regency. This research uses a qualitative descriptive method. The theory used is cultural linguistic theory. The results show that the implementation of the Natoik ritual is divided into three parts, namely, (1) initial ritual preparation; (2) ritual implementation; and (3) closing. While the meaning contained in the Natoik ritual is as follows: (1) Farewell meaning; (2) Consolation meaning; (3) Religious meaning, and (4) Spiritual meaning. The function of the Natoik ritual consists of 3 parts, namely (1) Poetic function; and (3) Directive function.*

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: [kip.j3p@gmail.com](mailto:kip.j3p@gmail.com)

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana utama manusia untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan memahami dunia. Sebagai sistem lambang bunyi, bahasa memiliki dua aspek utama yaitu bentuk material seperti bunyi, struktur kalimat, dan kosakata, serta aspek batiniyah berupa makna dan nilai (Chaer, 2006). Dalam masyarakat tradisional, bahasa sering kali menjadi jembatan untuk mengungkapkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan. Tuturan adat, misalnya, bukan hanya bentuk komunikasi, tetapi juga representasi budaya yang sarat dengan makna historis dan religius (Kridalaksana, 2008).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan bahasa, manusia tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga menyalurkan tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan kepada generasi berikutnya serta sebagai manifestasi kebudayaan, tuturan adat memiliki fungsi melestarikan tradisi sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Kabupaten Rote Ndao, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, adalah salah satu wilayah yang kaya akan tradisi budaya. Setiap suku di Pulau Rote memiliki kekhasan dalam adat istiadat, tata cara kehidupan, hingga upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan adalah ritual *Natoik*, yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dalek Esa, Kecamatan Rote Barat Daya. Ritual ini merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat yang menggambarkan penghormatan terhadap leluhur, doa syukur, serta ikatan kuat antara anggota komunitas.

Ritual *Natoik* mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam. Elemen-elemen dalam ritual ini, seperti tarian tradisional, nyanyian, doa, dan persembahan, memuat nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan rasa syukur. Tuturan dalam ritual *Natoik* tidak hanya menyampaikan makna simbolik, tetapi juga fungsi sosial yang mendalam, seperti memperkuat solidaritas dan menjaga kesinambungan budaya.

Melihat pentingnya ritual *Natoik* bagi masyarakat Desa Dalek Esa, penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk makna dan

fungsi *Natoik*, khususnya dalam konteks kebudayaan dan linguistik masyarakat Rote.

## KAJIAN PUSTAKA

Isua, Temy M. E. Ingunaub (Disetujui: 27 Juli 2020) Penelitian ini mendeskripsikan makna dan fungsi yang terdapat dalam tuturan ritual *be'eula* dalam upacara kematian pada Masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao. Tuturan ritual *Be'eula* merupakan proses penyerahan tempat sirih pinang dari keluarga yang berdukacita kepada orang tua ataupun tua-tua adat yang dipilih seumuran dengan orang yang telah meninggal setelah proses pemakaman. Sikap mempertahankan tradisi budaya khususnya *be'eula* pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao menggambarkan kepatuhan orang terhadap warisan nenek moyang. Masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao menyadari bahwa tuturan Ritual *be'eula* memiliki makna dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Makna dan fungsi dimaksud sekaligus menggambarkan eksistensi atau kejatidirian mereka sebagai masyarakat berbudaya. Teori yang digunakan yaitu teori linguistik kebudayaan dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tuturan ritual *be'eula* dalam upacara kematian yang terjadi pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao mengandung beberapa makna. Makna yang dimaksudkan disini adalah: (1) Makna Religius; (2) Makna Kebersamaan; dan (3) Makna Kasih Sayang. Sementara fungsi dalam tuturan ritual *be'eula* pada masyarakat Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao, terdiri atas tiga fungsi yakni: (1) Fungsi Puitik (2) Fungsi Religius; dan (3) Fungsi Direktif.

Fallo, dan Boimau, (Disetujui: 18 Des 2022) Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam Tuturan Ritual Adat *Keu Laka* di Desa Serubeba Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao, Mendeskripsikan fungsi dalam Tuturan Ritual Adat *Keu Laka* di Desa Serubeba Kecamatan Rote Timur Kabupaten

Rote Ndao. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori linguistik kebudayaan. Teknik pengumpulana data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik dekskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan berbagai makna kebahasaan, mencakup: makna permohonan, makna pemujaan, dan fungsi kebahasaan, mencakup: fungsi ekspresif, fungsi konatif.

Dari penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dengan judul yang akan saya teliti. Perbedaannya yaitu judul dan tempat penelitian berbeda dengan judul dan tempat yang akan saya teliti. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teori linguistik kebudayaan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir, (2005:54) dalam bukunya metode penelitian, metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan mendeskripsikan bentuk, ritual *natoik* pada masyarakat Rote, dalam sebuah kehidupan di dunia pasti tidak luput dari yang namanya kematian. Semua makhluk yang hidup di bumi, akan mengalami akhir dari sebuah kehidupan dan meninggalkan bumi. Sebuah kehidupan tentu memiliki makna pada masing-masing manusia, begitupun dengan kematian. Setiap

manusia memiliki paham yang berbeda dalam memaknai kematian, hal ini berdasar pada budaya di lingkungan yang ada di sekitar orang tersebut. Namun, satu kesamaan dalam paham tersebut adalah manusia menganggap kematian sebagai bentuk perpisahan antar sesama manusia dan memisahkan jiwa dari raga seseorang. Salah satu keunikan budaya Rote yang hampir tidak ada di kultur Indonesia lain adalah kebiasaan menempatkan kuburan sanak keluarga di rumah. Letaknya beragam, tapi kebanyakan tempat peristirahatan terakhir itu diletakkan di samping rumah. Menurut seorang warga Rote, Bapak Esau Sah, tidak ada alasan pasti mengapa warga itu memakamkan orang terkasihnya di samping rumah. Bapak Esau Sah berpendapat hal itu bisa jadi karena tidak banyak tempat pemakaman umum (TPU) di Rote.

Ritual *Natoik*: tradisi menggali kubur oleh *to'ok*, pemotong hewan, dan acara kedukaan yang berlangsung. upacara kematian. Selama tiga hari itulah tungku api di rumah duka tidak pernah padam, kedukaan banyak keluarga sumbang dan biasanya yang sumbang akan di catat. Nanti saat yang menyumbang mengalami perkabungan, kita bisa balas sumbang.

Pada hari yang ketiga, diadakan Upacara penguburan yang diawali dengan pembacaan riwayat hidup, setelah itu kebaktian duka di kediaman almahrum. Setelah kurang lebih satu jam, kata-kata hiburan dari Pemeritah, pengukapan isi hati keluarga, yang melayat bagi yang belum diberi waktu lima (5) menit disertai penghormatan keluarga dalam bentuk menangis (*Bu'i natea'k*), pemaku peti jenazah dari *to'ok bonggi*, pendeta, pemerintah, keluarga, anak kandung, dan manleo, jenazah diangkat (*mangko'o mamates*) oleh anak, cucu dan menantunya menuju tempat peristirahatannya dan suasana semakin terasa mengharukan ketika isak tangis keluarga semakin menjadi-jadi. Pesta kematian pun dimulai, mereka sudah memberikan istirahat yang layak dan sekarang saat nya untuk menghibur diri. Meja hidangan dengan daging yang berlimpah dan orang pun terus berdatangan dan mengantri untuk makan. Sangat menarik ketika acara seperti ini berlangsung. Meja hidngan dibagi dua. Ada

sebuah meja yang dikhususkan bagi mereka yang tidak dapat mengkonsumsi daging babi. Usai acara pemakaman saat sore hari para keluarga akan membentuk sebuah lingkaran besar. Disitu mereka akan bercerita tentang silsilah keluarga. Setiap orang akan menceritakan asal usulnya dan keluarganya dan dari sinilah akan terlihat jelas hubungan antar keluarga. Oleh karena itu setiap orang di Rote wajib memahami silsilah keluarganya dan salah satu usul leluhurnya. Ketika semua sudah selesai menyampaikan hubungannya dengan almahrum maka para tetua atau yang dituakan akan memberi uang atau pemberian berupa ternak kepada para anak.

Berikut ini adalah ungkapan langsung dari narasumber terkait persiapan ritual *natoik*.

*"Persiapan kali bolok ka'a fadi rakabubua fo ara rapat tentang natoik, boe ma kali bolok ma ara sangga banda untuk ara pake neu acara natoik, waktu kali bolok fai pertama to'ok bonggik ndia kali nakahuluk defo ka,a fadik ara tuti basa kali bolok ena, ara mulai pasa batako no ara plester basa ena na mulai ara be'e losa faik be ma ka'a fadi mo'ok kar tesa defo ara ratoi, de ara be'e mamates losa faik telu losa faik ha difo ratoi, de ara be'e mamates na ka'a fadi ara rakabubua fo ara tui tunu banda hida fo untuk syukuran, mete ma hatori no'u na ara tati sapi losa dua boe ma bafi telu tana ha"*.

"keluarga semua berkumpul untuk rapat tentang persiapan pemakaman dan galing kubur. Persiapan syukuran pemakaman tentang binatang yang harus siap untuk acara. Waktu galing kubur to'o huk ( om kandung) yang pertama kali (galing) dan dilanjutkan dengan keluarga atau teman yang lain. Setelah lubang sudah selesai tukang mulai pasang batako plester dan sesudah itu acian dan plamer warna putih. Setelah lubang sudah siap baru mulai pemakaman tapi ada keluarga yang masih di jauh maka pemakaman akan ditunda sampai kapan semuan keluarga sudah terkumpul baru mulai pemakaman. Setelah bergadang 3-4 hari baru pemakaman. Jadi bergadang di malam sebelum penguburan keluarga pertemuan untuk persiapan pemakaman dan syukuran. Jadi apabila banyak keluarga yang datang menigikuti penguburan maka binatang yang di pakai yaitu, sapi 2 ekor,

dan babi bisa 3 atau 4 ekor. Yang di pakai untuk syukuran."

Berikut ini adalah ungkapan langsung dari narasumber terkait pelaksanaan ritual *natoik*.

*"Ka'a fadi no tetangga ara rakabubua fo pandita mai ena na ara mulai sosodak mamates, tehu sebelum sosodak mamates mc atau manini fefetak an fe dede'a sambutan numa pemerinta mai basa na ena na numa umisir mai bali, basa na baca riwayat mamatek. De basa dede'a nanggok ena na mulai sosodak mamates pendita ndia to'u nai sosodak dale, basa sosodak natoik ena na manini fefetak na ana fe umisir yang ta bi sempat melayat ena na acara tatana kopak na pertama ara fe rakahuluk mewakili pemerinta difo kepala desa ta na lura nda waakili, neu paku kopak kadua to'o bonggik, katelun fe pandeta, kahan umisir, basa tatana kopak ena ara renin nenibolok neu bolok anan, umbun, no manefeun. Losa nai mamana mamates, mayat na ra kondan ton nini bolok dale neu, basa boe na soda tehu pendeta ana to'u. Basa de mamates na ara taon nini bolok na dale neu, ka,a fadi yang mantunggakar na ara ha'i bungga fo pesi nini rates dale neu samak leo tanda bingga ba'e no hormat neu hatori man matek na, basa ena na ka'a fadi ro pandita fali reni uma main fo tao sosodak syukuran"*.

"sebelum pendeta datang, keluarga dan tetangga semua sudah berkumpul ditenda duka. Sebelum ibadat mulai pembawa acara mempersilakan pemerintah untuk memberikan kata sambutan diwakili oleh lurah atau desa. Setelah itu, kata sambutan dari keluarga dan pembacaan Riwayat hidup. Setelah itu semua barulah ibadat pemakaman dimulai. Dalam ibadat pemakaman ada Paduan suara dan focal group yang di bawakan oleh keluarga. Selesai ibadat pemakaman, pembawa acara mempersilakan keluarga yang tidak sempat melayat untuk melayat dengan waktu 5 menit, disusul oleh acara penutupan petih jenazah. Diacara penutupan peti ini keluarga sudah mempersiapkan beberapa orang untuk memaku peti jenazah yaitu, perwakilan dari pemerintah, to'o bonggik (om kandung), pendeta, dan perwakilan dari keluarga. Setelah itu, keluarga dan pendeta mengantar mayat ke lubang tempat penguburan. Sesampainya disana peti dimasukan ke dalam lubang

kemudian pendeta memimpin ibadah penutupan diikuti oleh siram sampe dari keluarga. Setelah itu pendeta dan keluarga pulang ke rumah untuk mempersiapkan ibadah syukuran.”

Berikut ini adalah ungkapan langsung dari narasumber terkait penutup ritual *natoik*.

*Basa sosodak syukuran na ka'a fadi ara siap nana'ak fo ra'a bersama, ma ka'a fadi ma numa dok mai ara fe mboti mbaluk leo bali isi buku fe doik, banda, isik, basa fo ita ka'a fadi mana mai natoik na ara fali uman lo nar reu.*

”Setelah ibadah syukuran keluarga mempersiapkan makanan untuk” untuk makan bersama dan keluarga yang dari jauh memberikan sumbangan berupa isi buku dan binatang serta beras sesudah itu keluarga pulang kerumah masing-masing

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Ritual *Natoik* : tradisi menggali kubur oleh *to'ok*, pemotong hewan, dan acara kedukaan yang berlangsung upacara kematian. Selama tiga hari itulah tungku api di rumah duka tidak pernah padam, kedukaan banyak keluarga sumbang dan biasanya yang sumbang akan di catat. Nanti saat yang menyumbang mengalami perkabungan, kita bisa balas sumbang.

Pada hari yang ketiga, diadakan Upacara penguburan yang diawali dengan pembacaan riwayat hidup, setelah itu kebaktian duka di kediaman almarhum. Setelah kurang lebih satu jam, kata-kata menghiburan dari Pemeritah, pengukapan isi hati keluarga, yang melayat bagi yang belum diberi waktu lima (5) menit disertai penghormatan keluarga dalam bentuk menangis (*Bu'i natea'k*), pemaku peti jenazah dari *to'ok bonggi*, pendeta, pemerintah, keluarga, anak kandung, dan manleo, jenazah diangkat (*mangko'o mamates*) oleh anak, cucu dan menantunya menuju tempat peristirahatannya dan suasana semakin terasa mengharukan ketika isak tangis keluarga semakin menjadi-jadi. Pesta kematian pun dimulai, mereka sudah memberikan istirahat yang layak dan sekarang saat nya untuk menghibur diri. Meja hidangan dengan daging yang berlimpah dan orang pun terus

berdatangan dan mengantri untuk makan. Sangat menarik ketika acara seperti ini berlangsung. Meja hidangan dibagi dua. Ada sebuah meja yang dikhususkan bagi mereka yang tidak dapat mengkonsumsi daging babi. Usai acara pemakaman saat sore hari para keluarga akan membentuk sebuah lingkaran besar. Disitu mereka akan bercerita tentang silsilah keluarga. Setiap orang akan menceritakan asal usulnya dan keluarganya dan dari sinilah akan terlihat jelas hubungan antar keluarga. Oleh karena itu setiap orang di Rote wajib memahami silsilah keluarganya dan salah satu usul leluhurnya. Ketika semua sudah selesai menyampaikan hubungannya dengan almarhum maka para tetua atau yang dituakan akan memberi uang atau pemberian berupa ternak kepada para anak.

## Bentuk Data *Natoik* Ritual Pada Masyarakat Rote Desa Dalek Esa Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao

### Persiapan

Persiapan (*natoik*) merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat khususnya (masyarakat Rote) dengan serangkaian persiapan awal yang sangat penting dalam dan penuh makna. Persiapan ini tidak hanya melibatkan keluarga almarhum, tetapi juga komonitas yang ikut terlibat dalam proses pelaksanaan adat. Setiap langkah dalam persiapan tersebut memiliki tujuan dan simbolisme yang mendalam terkait dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat Rote. Memperkuat apa yang telah dikatakan sebelumnya, berikut ini adalah ungkapan langsung dari narasumber terkait persiapan ritual *natoik*.

A1. *Persiapan kali bolok ka'a fadi rakabubua fo ara rapat*

Persiapan galing lubang keluarga berkumpul jadi mereka rapat  
“kerluarga melakukan rapat penggalian lubang kubur”

A2. *Tentang natoik boe ma kali bolok ma ara sangga banda*

Tentang pemakaman dan tetapi galing lubang  
tetapi mereka cari hewan  
“tentang pemakaman, binatang yang harus di  
siapkan untuk acara”

A3. *Fo ara taon neu fefetak netoik  
waktu kali bolok faik*

Untuk mereka pake pergi acara pemakaman  
jam galing lubang hari  
“mereka pergi ke acara pemakaman pada jam  
yang sama saat menggaling kubur di saat itu”

A4. *Pertama to'ok bonggik ndia kali  
nakahuluk defo ka'a fadik*

Pertama om kandung yang galing duluan  
baru keluarga  
“pada saat galing kubur, om kandung yang  
menggali terlebih dahulu, baru diikuti oleh  
keluarga”

A5. *Ara tuti basa kali bolok ena ara mulai  
pasa batak*

Mereka sambung selesai galing lubang jadi  
mereka mulai pasang batak  
“mereka mulai menggaling kubur dan setelah  
selesai, mereka langsung memasang batak”

A6. *no ara plester basa ena na mulai ara  
be'e losa*

dengan mereka plester selesai jadi jadi mulai  
mereka melayat sampai  
“setelah selesai plester, kemudian mereka  
mulai melayat hingga selesai”

A7. *Faik be ma ka'a fadi mo'ok kartesa  
defo ara rato de*

Hari ke tetapi keluarga besar berkumpul baru  
mereka kubur jadi  
“pada hari tersebut, keluarga besar berkumpul,  
kemudian menguburkan jenazah”

A8. *ara be'e mamates losa faik telu losa  
faik ha difo*

Mereka melayat mayat sampai hari tiga  
sampai hari empat baru  
”mereka melayat jenasa itu hingga hari ketiga,  
sampai pada hari keempat baru selesai”

A9. *Ratoi de ara be'e mamates na ka'a fadi  
ara rakabubua*

Kubur jadi mereka melayat itu keluarga  
mereka berkumpul

“setelah jenaza itu dikuburkan, mereka yang  
melayat berkumpul untuk syukuran”

A10. *Fo ara tui tunu banda hida fo tao  
syukuran*

Supaya mereka bicara bunuh hewan berapa  
supaya untuk syukuran  
“mereka bicara tentang jumlah hewan yang  
akan dibunuh untuk syukuran”

A11. *Mete ma hatori no'u na ara tati sapi  
losa dua boe*

Lihat tetapi orang banyak jadi mereka potong  
sapi sampai dua juga  
“meskipun banyak orang yang melayat tetapi  
mereka tetap memotong hewan dua ekor sapi”

Pada persiapan ritualn *natoik*, hal  
pertama yang di lakukan yaitu, membangun  
kesepakatan bersama terkait persiapan  
pemakaman dan galing kubur serta binatang  
yang harus dibunuh. Pada tradisi *natoik*, orang  
yang menggaling kubur pertama kali atau yang  
menancapkan untuk menggali kubur adalah  
orang yang berperan adalah om kandung (to'o  
huk) dan di lanjutkan oleh keluarga yang lain.  
Selanjutnya yaitu pemasangan batak hingga  
plester oleh tukang. Setelah semuanya itu, baru  
diadakan pemakaman yang dilakukan setelah  
3-4 melayat. Inti dari *natoik*.

### Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara pemakaman  
(*natoik*) diawali dengan persiapan yang  
matang, dimana keluarga almarhum bersama  
masyarakat setempat mempersiapkan berbagai  
perlengkapan dan upacara sesuai dengan aturan  
adat. selama proses pemakaman doa, mantera,  
serta persembahan yang diberikan kepada roh  
almarhum bertujuan untuk meberikan  
perlindungan dan memastikan perjalanan roh  
almarhum menuju kehidupan setelah mati  
berjalan

B1. *Ka'a fadi no tetangga ara rakabubua fo  
pandita mai*

Keluarga dengan tetangga dapat berkumpul  
jadi pendeta datang  
“pendeta hadir saat keluarga dan kerabat sudah  
berkumpul”

B2. *Ena na ara mulai sosodak mamates tehu sebelum sosodak*

Sudah jadi dapat mulai ibadat pemakaman karena sebelum ibadat “rapat telah selesai, dan ibadat pemakaman pun dimulai, sebelumnya dilakukan persiapan”

B3. *Mamates mc atau manini fefetak anfe dede'a sambutan numa Desa*

Pemakaman MC atau bawa acara kasih kata-kata sambutan dari Desa “sebelum acara dimulai, pembawa acara (mc) memberikan kesempatan kepada pemerintah untuk memberikan kata sambutan”

B4. *numa pemerinta mai basa na ena na numa umisir mai bali*

Dari pemerintah datang selesai jadi sudah jadi dari keluarga datang lagi “setelah kata sambutan dari pemerintah, kemudian dilanjutkan dengan sesi ibadat pemakaman”

B5. *Basa na tui riwayat mamatek De basa dede'a nanggok*

Selesai jadi baca riwayat hidup jadi selesai kata panggil “setelah kata sambutan, acara dilanjutkan dengan pembacaan riwayat”

B6. *ena na mulai sosodak mamates pendita ndia to'u nai sosodak*

Jadi jadi mulai ibadat pemakaman pendeta yang pegang di ibadat “ibadat pemakaman dimulai, yang dipimpin oleh pendeta sebagai pengatur ibadat, dalam ibadat pemakaman ada paduan suara dan vokal group yang dibawakan oleh keluarga”

B7. *Dale basa sosodak natoik ena na man nini fefetak na ana*

dalam selesai ibadat pemakaman jadi jadi yang bawa acara jadi jadi “kemudian ibadat selesai, dilanjutkan dengan syukuran pemakaman”

B8. *Fe umisir yang ta bi sempat melayat ena na acara*

kasih keluarga yang tidak dapat sempat melayat jadi jadi acara

“pembawa acara mempersilakan keluarga yang tidak sempat melayat dengan waktu 5 menit melayat”

B9. *Tatana kopak na pertama ara fe rakahuluk mewakili pemerinta*

Tutup peti jadi pertama mereka kasih duluan mewakili pemerintah “diacara pemaku peti keluarga sudah mempersiapkan beberapa orang untu pemaku peti jenaza yaitu, perwakilan dari pemerintah, om kandung dan krluarga”

B10. *Difo kepala desa ta na lura nda wakili neu paku kopak*

Baru kepala desa tidak jadi lura yang mewakili pergi pemaku peti “kepala desa juga mewakili dalam prosesi pemaku peti jenaza”

B11. *Kadua to'o bonggik katelun fe pandeta kahan umisir*

Kedua om kandung ketiga kasih pendeta keempat keluarga “yang terlibat dalam proses pemaku peti yaitu, pemerintah, om kandung, Desa atau lura, dan keluarga”

B12. *Basa tatana kopak ena ara renin nenibolok neu bolok anan*

selesai tutup peti jadi mereka bawa lubang pergi lubang anak “Setelah itu keluarga dan pendeta mengantar mayat ke liang lahat”

B13. *umbun no manefeun losa nai mamana mamates mayat na*

cucu dengan anak mantu sampai di tempat melayat mayat jadi “cucu dan menantu sampai di tempat untu mayat”

B14. *Ra kondan ton nini bolok dale neu, basa boe na soda*

Karna turun kita bawa lubang dalam pergi selesai jadi jadi ibadat “kami membawa jenazah ke liang lahat untuk proses pemakaman setelah jenazah di tempatkan didalam kubur ibadat pemakaman pu seslesai”

B15. *tehu pendeta ana to'u basa de mamates na ara taon nini*

tetapi pendeta kecil pegang selesai jadi mayat itu mereka buat bawa

“pendeta sudah selesai memimpin ibadat mayat itu di masukan ke dalam lubang kubur”

B16. *bolok na dale neu ka'a fadi yang mantunggakar na ara ha'i*

lubang jadi dalam pergi kaka adik yang ikut jadi mereka ambil

“mereka yang mengkitu ke lubang kubur, harus mengambil bagian dari siram bunga (rampe)”

B17. *bungga fo pesi nini rates dale neu samak leo tanda*

Bunga kasih lempar bawa kuburan dalam pergi sama seperti tanda

“rampe yang di bawakan untuk siraman itu sebagai bentu perpisahan”

B18. *Bingga ba'e no hormat neu hatori man matek na basa ena*

Pisah bagi dengan hormat pergi orang yang mati jadi selesai jadi

“para pelayat memberikan penghormatan (siram bunga atau rampe) kepada orang yang telah meninggal, dan acara pemakaman tersebut selesai”

B19. *Na ka'a fadi ro pandita fali reni uma main*

jadi kaka adik dengan pendeta pulang ke rumah datang

“setelah pemakaman selesai, semua keluarga pulang ke rumah untuk ibadat syukuran”

B20. *Fo tao sosodak syukuran*

Kasih buat ibadat syukuran

“membuat syukuran”

Upacara penakaman (*natoik*) merupakan suatu keguatan yang dilakukan untuk memakamkan jenazah. Hal pertama yang dilakukan oleh keluarga yaitu, mereka akan berkumpul di tenda duka untuk melaksanakan ibadat pemakaman. Setelah itu, bagi keluarga yang belum melayat diberikan kesempatan oleh pembawa acara untuk melayaaat selama 5 menit sebelum penutupan peti jenazah. Pada acara penutupan peti

jenazah, terdapat beberapa orang yang harus memaku tutupan peti tersebut yaitu, perwakilan dari pemerintah, *to'o bonggik* (om kandung), pendeta, dan perwakilan dari keluarga. Kemudia peti diabawa ke tempat pemakaman. Sesampai disana petidimasukan ke dalam lubang kemudian pendeta memimpin ibadat penutup disertai dengan siram rampe dari keluarga setelah itu pendeta dan keluarga pulang kerumah untuk mempersiapkan ibadat syukuran.

### Penutup

C1. *asa sosodak syukuran na ka'a fadi ara siap nana'ak*

Selesai ibadat syukuran jadi keluarga mereka siapkan makanan

“setelah syukuran sudah selesai, acara di lanjutkan dengan penyajian makanan serta minuman untuk para tamu”

C2. *Fo ra'a sama-sama ma ka'a fadi ma numa dok mai ara*

Supaya makan bersama tetapi keluarga tetapi dari jauh datang mereka “Walaupun makan bersama sudah selesai, keluarga yang datang dari jau tetap disambut dengan baik”

C3. *Fe mbotimbaluk leo dui buku fe doik banda isik rombo lafa basa*

kasih sumbangan seperti isi buku kasih uang hewan beras sarung selesai

“memberikan sumbangan berupa uang, binatang, kain adat atau sarung adat serta beras”

C4. *fo ita ka'a fadi mana mai natoik na ara fali uman lo nar reu*

supaya kita keluarga yang datang kubur jadi mereka pulang rumah pergi

“karena pemakaman sudah selesai, keluarga yang mengikuti pemakaman, pulang kerumah masing-masing”

Dari data di atas adat *natoik*, setelah acara syukuran selesai penyajian makanan dan minuman untuk para tamu dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan terimakasih. Meskipun makanan telah disajikan keluarga yang datang dari jauh tetap disambut dengan baik. Sebagai ungkapan solidaritas, para tamu memberikan sumbangan berupa uang,

binatang, kain atau sarung adat serta beras. Setelah pemakaman selesai keluarga yang mengikuti pulang ke rumah masing-masing.

### **Makna Dalam Tuturan Ritual *Natoik* Pada Masyarakat Rote Desa Dalek Esa Kecamatan Roe Barat Daya Kabupaten Rote Ndao**

#### **Makna kebersamaan**

merupakan suatu ikatan yang bentuk dari rasa kekeluargaan atau persaudaraan sebagai salah satu wujud untuk hidup bersama dalam hal saling memberi dan saling berbagi .

A1 *Persiapan kali bolok ka'a fadi rakabubua fo ara rapat*

Persiapan galing lubang keluarga berkumpul jadi mereka rapat  
"kerluarga melakukan rapat penggalian lubang kubur"

A2. *tentang naitoik boe ma kali bolok ma ara sangga banda*

tentang pemkaman dan tetapi galing lubang tetapi mereka cari hewan  
"tentang pemakaman, binatang yang harus di siapkan untuk acara"

A3. *Fo ara taon neu fefetak netoik waktu kali bolok faik*

untuk mereka pake pergi acara pemakaman jam galing lubang hari  
"mereka pergi ke acara pemakaman pada jam yang sama saat menggaling kubur di saat itu"

Data di atas menggabarkan sebuah kekeluarga yang menunjukkan kebersamaan dalam menghadapi peristiwa duka, yaitu pemakaman jenaza ditunjukan melalui rapat keluarga, Pada persiapan ritual *natoik*, hal pertama yang dilakukan yaitu membangun kesepakatan bersama terkait persiapan pemakan dan galing kubur serta binatang yang harus dibunuh. Setelah keluarga melakukan keputusan bersama lalu jenazah dikuburkan. Dalam data sebagai berikut:

A4. *Pertama to'ok bonggik ndia kali nakahuluk defo ka'a fadik*

pertama om kandung yang galing duluan baru keluarga

"pada saat galing kubur, om kandung yang menggali terlebih dahulu, baru diikuti oleh keluarga"

A5. *Ara tuti basa kali bolok ena ara mulai pasa batak*

mereka sambung selesai galing lubang jadi mereka mulai pasang batak  
"mereka mulai menggaling kubur dan setelah selesai, mereka langsung memasang batak"

A6. *No ara plester basa ena na mulai ara be'e losa*

dengan mereka plester selesai jadi jadi mulai mereka melayat sampai  
"setelah selesai plester, kemudian mereka mulai melayat hingga selesai"

A7. *faik be ma ka'a fadi mo'ok kartesa defo ara rato de*

hari ke tetapi keluarga besar berkumpul baru mereka kubur jadi  
"pada hari tersebut, keluarga besar berkumpul, kemudian menguburkan jenazah"

A8. *Ara be'e mamates losa faik telu losa faik ha difo*

mereka melayat mayat sampai hari tiga sampai hari empat baru  
"mereka melayat jenasa itu hingga hari keketiga, sampai pada hari keempat baru selesai"

A11. *mete ma hatori no'u na ara tati sapi losa dua boe*

lihat tetapi orang banyak jadi mereka potong sapi sampai dua juga  
"meskipun banyak orang yang melayat tetapi mereka tetep memotong hewan dua ekor sapi"

Dari data di atas, makna kebersamaan tercermin dalam kerja sama, koordinasi, partisipasi aktif, dan saling mendukung di antara anggota keluarga dalam menyelesaikan proses pemakaman, Pada tradisi *natoik*, orang yang menggaling kubur pertama kali atau yang menancapkan atau untuk memnggaling kubur adalah orang yang berperan sebagai *to'o huk* (om kandung) dan dilanjutkan oleh keluarga yang lain. Selanjutnya yaitu pemasangan batak hingga plamir oleh tukang. Setelah jenazah dikuburkan keluarga masih berkumpul

untuk menghibur keluarga yang berduka. Dalam data sebagai berikut:

B1. *Ka'a fadi no tetangga ara rakabubua fo pandita mai*

Keluarga dengan tetangga dapat berkumpul jadi pendeta datang  
"pendeta hadir saat keluarga dan kerabat sudah berkumpul"

B3. *Mamates mc atau manini fefetak anfe dede'a* sambutan numa Desa

Pemakaman mc atau bawa acara kasih kata-kata sambutan dari Desa  
"sebelum acara dimulai, pembawa acara (mc) memberikan kesempatan kepada pemerintah untuk memberikan kata sambutan"

B4. *numa pemerinta mai basa na ena na numa umisir mai bali*

Dari pemerinta datang selesai jadi sudah jadi dari keluarga datang lagi  
"setelah kata sambutan dari pemerintah, kemudian dilanjutkan dengan sesi ibadat pemakaman"

B5. *basa na tui riwayat mamatek De basa dede'a nanggok*

selesai jadi baca riwayat hidup jadi selesai kata panggil  
"setelah kata sambutan, acara dilanjutkan dengan pembacaan riwayat"

B6. *ena na mulai sosodak mamates pendita ndia to'u nai sosodak*

jadi jadi mulai ibadat pemakaman pendeta yang pegang di ibadat  
"ibadat pemakaman dimulai, yang dipimpin oleh pendeta sebagai pengatur ibadat, dalam ibadat pemakaman ada paduan suara dan vokal group yang dibawakan oleh keluarga"

tuturan di atas mencerminkan makna kebersamaan yang sangat kuat, Dimana seluruh keluarga, termasuk yang berada di jauh, berkumpul untuk merencanakan dan mempersiapkan pemakaman secara bersama-sama. Setiap anggota keluarga, tetangga bahkan pihak pemerintah bahkan gereja memiliki peran dalam rangkaian ibadat pemakaman.

B7. *dale basa sosodak natoik ena na man nini fefetak na ana*

dalam selesai ibadat pemakaman jadi jadi yang bawa acara jadi jadi  
"kemudian ibadat selesai, dilanjutkan dengan syukuran pemakaman"

B8. *Fe umisir yang ta bi sempat melayat ena na acara*

kasih keluarga yang tidak dapat sempat melayat jadi jadi acara  
"pembawa acara mempersilakan keluarga yang tidak sempat melayat dengan waktu 5 menit melayat"

B9. *tatana kopak na pertama ara fe rakahuluk mewakili pemerinta*

tutup peti jadi pertama mereka kasih duluan mewakili pemerinta  
"diacara pemaku peti keluarga sudah mempersiapkan beberapa orang untu pemaku peti jenaza yaitu, perwakilan dari pemerinta, om kandung dan keluarga"

B10. *difo kepala desa ta na lura nda wakili neu paku kopak*

baru kepala desa tidak jadi lura yang mewakili pergi pemaku peti  
"kepala desa juga mewakili dalam prosesi pemaku peti jenaza"

Dari data di atas menunjukkan adanya kebersamaan yang sangat kuat, dimana syukuran pemakaman yang dipimpin oleh seorang pendeta dan memberikan waktu 5 menit untuk melayat, lalu sebelum jenazah dikuburkan masuk dalam prosesi pemaku peti jenazah, oleh perwakilan dari pemerintah, om kandung, desa, dan keluarga, demikian seluruh acara pemakaman memperlihatkan adanya makna kebersamaan.

B12. *basa tatana kopak ena ara renin nenibolok neu bolok anan*

selesai tutup peti jadi mereka bawa lubang pergi lubang anak  
"setelah itu keluarga dan pendeta mengantar mayat ke liang lahat"

B13. *umbun no manefeun losa nai mamana mamates mayat na*

cucu dengan anak mantu sampai di tempat melayat mayat jadi  
 “cucu dan menantu sampai di tempat untuk mayat”

*B14. ra kondan ton nini bolok dale neu, basa boe na soda*

karna turun kita bawa lubang dalam pergi selesai jadi jadi ibadat  
 “kami membawa jenazah ke liang lahat untuk proses pemakaman setelah jenazah di tempatkan didalam kubur ibadat pemakaman pun seslesai”

*B15. tehu pendeta ana to’u basa de mamates na ara taon nini*

tetapi pendeta kecil pegang selesai jadi mayat itu mereka buat bawa  
 “pendeta sudah selesai memimpin ibadat mayat itu di masukan ke dalam lubang kubur”

*B16. Bolok na dale neu ka’a fadi yang mantunggakar na ara ha’i*

lubang jadi dalam pergi kaka adik yang ikut jadi mereka ambil  
 “mereka yang mengkitu ke lubang kubur, harus mengambil bagian dari siram bunga (rampe)”

*B18. bingga ba’e no hormat neu hatori man matek na basa ena*

pisah bagi dengan hormat pergi orang yang mati jadi selesai jadi  
 “para pelayat memberikan penghormatan (siram bunga atau rampe) kepada orang yang telah meninggal, dan acara pemakaman tersebut selesai”

*B19. na ka’a fadi ro pandita fali reni uma main*

jadi kaka adik dengan pendeta pulang ke rumah datang  
 “setelah pemakaman selesai, semua keluarga pulang ke rumah untuk ibadat syukuran”

*B20. fo tao sosodak syukuran*  
 kasih buat ibadat syukuran

tuturan di atas mencerminkan makna kebersamaan yang sangat kuat, Dimana seluruh keluarga, termasuk yang berada dijauh, berkumpul untuk mempersiapkan

pemakaman secara bersama-sama. Setiap anggota keluarga, tetangga bahkan pihak pemerintah bahkan gereja memiliki peran dalam rangkaian acara pemakaman hingga selesai.

### **Makna kasih sayang**

Kasih sayang adalah salah satu nilai paling mendasar dalam kehidupan manusia. Ia bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang kepedulian, pengorbanan, dan kehadiran disaat suka maupun duka. Kasih sayang tidak hanya ditunjukkan dalam kebahagiaan, tetapi juga dalam kesedihan seperti dalam prosesi pemakaman yang penuh penghormatan dan kebersamaan. Lewat tindakan nyata seperti nyanyian, memberikan sambutan, sehingga mengantar jenazah ke peristirahatan terakhir. Hal ini terdapat pada data sebagai berikut:

*D5. Man mate ana mate tehuela ita ka’a fadi teu tamahoko*

Dia mati anak mati kasitinggal kita kaka adik buat bahagia

“orang yang meninggal akan pergi untuk selamanya, dan kita keluarga yang masih hidup kita menghibur mereka dengan berkuumpul di malam pertama (mete) sampai malam ke empat puluh hari “

*D15. dsona do pinu idu*

sedih jadi ingus hidung  
 ”janganlah bersusah hati dan jangan bersedih karna dia. Marilah kita mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, dengan harapan agar kelak kita dapat sampai ke pangkuan bapak disorga”

Makna kasih sayang, terutama dalam kontes hubungan keluarga, Masyarakat, dan pengormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Kasih sayang terlihat dari bagaimana seluruh keluarga dan tetangga berkumpul di tenda duka sebelum ibadat dimulai, menunjukkan perhatian dan kepedulian yang mendalam. Pemerinta, Desa juga turut hadir memberikan sambutan, dan menandakan bahwa rasa duka tidak hanya dirasakan oleh keluarga inti, tetapi juga oleh lingkungan sekitar. Kasih sayang juga tercermin melalui kehadiran, Paduan suara, vokal group yang dibawakan oleh keluarga sebagai bentuk penghormatan dan kenangan penuh cinta kepada almarhum.

## Makna Religius

berhubungan dengan ajaran, nilai, dan keyakinan agama. makna religius dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki hubungan atau kaitan dengan keagamaan dalam kehidupan manusia, baik itu berupa praktik, ritus, ataupun pemahaman tentang Tuhan dan ajaran agama tertentu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawa ini:

D10. *Lolo fali ena samak leo lamatua boe fo faik telu ana ta*

gembala pulang sudah seperti ke Tuhan juga kasih hari tiga kecil tidak  
“gembala seperti Tuhan yesus”

D11. *Mela na difo ita bubuluk ana la'o nakando*

hidup jadi baru kita tau kecil jalan terus.  
“Setelah dikuburkan malam ketiga, malam keenam, malam kesembilan, malam keempat puluh mayat itu tidak Kembali maka dari situ kita tahu bahwa dia pergi untuk selamanya. Sama seperti kematian Tuhan Yesus yang mati dan bangkit pada hari ketiga”

D13. *Nini nusa kedi husen do fuafunin neu*

Bawa kampung ptong pusat juga tempa lahir pergi  
“semua keluarga berkumpul untuk mengantarkan mayat menuju peristirahatan terakhir, dengan iman dan harapan bahwa arwahnya diterima dirumah bapak di surga”

D15. *dsona do pinu idu*

sedih jadi ingus hidung  
”janganlah bersusah hati dan jangan bersedih karna dia. Marilah kita mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, dengan harapan agar kelak kita dapat sampai ke pangkuan bapak disorga”

Setelah malam ket-3, malam ke-6, malam ke-9 dan malam ke-40 tidak ada tanda-tanda arwah Kembali, maka kita menyadari bawa orang tersebut benar-benar berpulang ke alam bait. Ia telah meninggalkan dunia ini. Yesus mati dan bangkit pada hari kr-3, kebangkitan ini menegaskan bahwa kehidupan tidak berakhir dikematian, tetapi ada janji kehidupan kekal sisi allah. Maka, kematian orang yang kita cintai pun bukan akhir, tapi awal dari dari kehidupan yang lebih tinggi.

## Fungsi Ritual *Natoik* Pada Masyarakat Rote Desa Dalek Esa Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao

### Fungsi Puitik

Fungsi puitik dapat disebut juga sebagai fungsi imajinatif yang merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan cara menyampaikan pesan. Penyampaian bahasa tertentu membuat pesan yang disampaikan menjadi mengesankan karna disampaikan dengan menggunakan bahasa yang indah. Jakobson (dalam Taruna, 1997:35) menyatakan bahwa fungsi puitik bahasa berkaitan dengan efek keindahan. Keindahan berbahasa sesungguhnya tidak hanya terdapat pada puisi, novel, dan lain-lain melainkan juga terdapat dalam tuturan ritual, tetapi sebuah bentuk pemakaian bahasanya bersifat indah.

D1. *daka nala balu baun na ana sa'e nala tonda ofan de neu nai*

jinjit dapat tutup badan jadi kecil naik dapat pinjam kapal jadi pergi di  
“berhasil menutupi tubuh kecilnya, kemudian dia naik dan meminjam kapal untuk pergi”

D2. *na'u dean de na ikon leon kode ma na fangga leo bafi*

rumpuk belakang jadi ke ekor seperti monyet tetapi jadi kuku seperti babi  
“bagian belakangnya membentuk ekor seperti monyet, sementara kukunya menyerupai kuku babi”

D3. *De ana ta di'u dua ma ana lolo fali ena de ela hatori*

jadi kecil tidak pulang dua tetapi kecil gembala pulang karna sisa orang  
“anak kecil itu tidak pulang sendirian,tetapi Bersama gembala karena masih ada orang yang menunggu”

D4. *malaok de ita teu tungga sangga ita po'o aten nai osi dale ma*

hidup jadi kita pergi panggil mencari kita perut hati dikebun dalam  
*tua lain*  
tuak atas  
“selamanya “orang yang telah meniggal tidak akan kembali, karena ia telah pergi untuk oleh sebab itu kita yang masih hidup kita pergi

menghadap lontar atau sawah untuk mencari nafkah untuk melanjutkan kehidupan kita”

Orang yang telah meninggal tidak akan kembali karena ia telah pergi untuk selamanya, oleh sebab itu kita yang masih hidup pergi menghadap lontar atau sawa untuk mencari nafka demi melanjutkan kehidupan, merupakan contoh dari fungsi puitik karena menggunakan bahasa yang indah, simbolis dan menyentuh perasaan untuk menyampaikan makna yang mendalam. Kematian sebagai akhir dari kehidupan, tetapi juga memberikan pesan emosional bahwa hidup harus terus berjalan . kata “lontar” dan “sawa” digunakan secara simbolik untuk melukis kerja keras dan upaya manusia dalam mempertahankan hidup”.

### Fungsi Direktif

Fungsi direktif dalam ritual *natoik* memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur dan memandu setiap tahap kegiatan acara sistematis dan struktur. Hal ini terdapat pada bagian bawa ini.

A4. *Pertama to'ok bonggik ndia kali nakahuluk defo ka'a fadik*  
 pertama om kandung yang galing duluan baru keluarga  
 “pada saat galing kubur, om kandung yang menggali terlebih dahulu, baru diikuti oleh keluarga”

A5. *ara tuti basa kali bolok ena ara mulai pasa batak*  
 mereka sambung selesai galing lubang jadi mereka mulai pasang batak  
 “mereka mulai menggaling kubur dan setelah selesai, mereka langsung memasang batak

A11. *mete ma hatori no'u na ara tati sapi losa dua boe*  
 lihat tetapi orang banyak jadi mereka potong sapi sampai dua juga  
 “meskipun banyak orang yang melayat tetapi mereka tetep memotong hewan dua ekor sapi”

dari data di atas, menunjukkan adanya fungsi direktif yang berperan penting dalam mengatur dan melaksanakan proses pemakaman, instruksi yang diberikan kepada

om kandung untuk menggali kubur terlebih dahulu, diikuti oleh keluarga. Kedua, perintah untuk segerah memasang batak setelah penggalian selesai dan terakhir, keputusan untuk memotong dua ekor sapi. Ketiga data ini menegaskan pentingnya instruksi dan keputusan yang jelas dalam melakukan rangkaian acara pemakaman.

B3. *Mamates mc atau manini fefetak anfe dede'a* sambutan numa Desa  
 pemakaman mc atau bawa acara kasih kata-kata sambutan dari Desa  
 “sebelum acara dimulai, pembawa acara (mc) memberikan kesempatan kepada pemintah untuk memberikan kata sambutan”

B6. *ena na mulai sosodak mamates pendita ndia to'u nai sosodak*  
 jadi jadi mulai ibadat pemakaman pendeta yang pegang di ibadat  
 ”ibadat pemakaman dimulai, yang dipimpin oleh pendeta sebagai pengatur ibadat, dalam ibadat pemakaman ada paduan suara dan vokal group yang dibawakan oleh keluarga”

B8. *fe umisir yang ta bi sempat melayat ena na acara*  
 kasih keluarga yang tidak dapat sempat melayat jadi jadi acara  
 “pembawa acara mempersilakan keluarga yang tidak sempat melayat dengan waktu 5 menit melayat”

B12. *Basa tatana kopak ena ara renin nenibolok neu bolok anan*  
 selesai tutup peti jadi mereka bawa lubang pergi lubang anak  
 “Setelah itu keluarga dan pendeta mengantar mayat ke liang lahat”

B14. *Ra kondan ton nini bolok dale neu, basa boe na soda*  
 karna turun kita bawa lubang dalam pergi selesai jadi jadi ibadat  
 “Kami membawa jenazah ke liang lahat untuk proses pemakaman setelah jenazah di tempatkan didalam kubur ibadat pemakaman pun seslesai”

B16. *Bolok na dale neu ka'a fadi yang mantungakar na ara ha'i*

lubang jadi dalam pergi kaka adik yang ikut jadi mereka ambil

“mereka yang mengkitu ke lubang kubur, harus mengambil bagian dari siram bunga (rampe)”

Dari data di atas mencerminkan fungsi direktif dalam proses pemakaman, terlihat adanya peran penting instruksi dan perintah yang mengatur jalannya acara pemakaman. Pembawa acara memberikan kesempatan kepada perwakilan pemerintah untuk menyampaikan kata sambutan, sementara pendeta di tetapkan sebagai pemimpin ibadah. Selain itu, pembawa acara juga memberikan kesempatan waktu melayat bagi keluarga yang merupakan bentuk perhatian dan pengertian. Keluarga dan pendeta, diberi instruksi untuk mengatur pengantaran jenaza ke liang lahat, dan ada perintah untuk membawa jenazah dalam proses pemakaman dan keluarga diharuskan mengambil bagian dalam siram bunga atau rampe ini menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelayat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ritual *natoik* pada Masyarakat Desa Dalek Esa Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao. Menganut bentuk, makna dan fungsi yang perlu dilestarikan. Bentuk, makna dan fungsi yang terdapat pada ritual *natoik* pada Masyarakat Desa Dalek Esa Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao yaitu: (1). Bentuk persiapan awal ritual *natoik* (2). pelaksanaan ritual *natoik* (3). penutup ritual *natoik*. Sementara makna yang terkandung dalam ritual *natoik*. Pada Masyarakat Desa Dalek Esa, Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao. (1) makna religius (2). Makna kasih sayang (3) Makna kebersamaan. Fungsi yang terkandung dalam ritual *natoik* yaitu: (1). puitik (2). Fungsi direktif

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis menyarankan bahwa dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah di perlukan adanya upaya dari pemerinta dan masyarakat untuk mendorong masyarakat setempat generasi muda agar lebih muda meningkatkan

apresiasinya terhadap Bentuk, Makna Dan Fungsi Ritual *Natoik* Pada Masyarakat Desa Dalek Esa Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, S. (2014). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial Budaya*. Bandung: Bina Cipta.
- Bustan, F., Gana, F., Sarong, Y. S., & Jehane, H. (2021). *Social Cohesion Metaphor in Manggarai Language (A Cultural Linguistic Analysis)*. Haumeni Journal of Education, 1(1), 39-44.
- Chaer, (2006). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta. RinekaCipta
- Dhavamony, (1995). *Fenomelogi agama*. Yogyakarta:Kanisius.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iswanto.(2021).*Kajian Linguistik Kebudayaan Dalam Tuturan Ritual Sēf Alumama Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur*. Totobuang, 9(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/tbng.v9i1.229>
- Jakobson, R. (1992). *Linguistic dan bahasa puitik dalam serba-serbi simiotika Panuti sudjiman dan Aart*
- Keraf (1994:10) *menjelaskan bahwa Bahasa itu adalah sarana atau alat komunikasi manusia*.
- Keraf. (2010). *Tata Bahasa Indonesia untuk SLTP, Nusa Indah*. Koenjaroningrat. (2004). Masyarakat Terasing di Indonesia.
- Kridaklasana, (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta. PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kuntowijoyo. 2012. *Metodologi Sejarah*.
- Pampe, (2009). *Pemberdayaan bahasa lokal dalam kegiatan keagamaan*. Kupang. Gita Kasih.
- Pamungkas, Budi. (2016). *Implikatur dalam wacana pojok Mr. Pecut pada Surat Kabar Harian Jawa Pos*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Phil Astrid S. Susanto. (1999), *masyarakat atau society merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang*
- Boimau, S., & Bete, D. E. T. (2019). *Tuturan Ritual Toit Ulan Pada Masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 55-67.
- Yadriya, Ida Bagus Putrid. (2009). *Menuju linguistik kebudayaan sebagai ilmu: sebuah perpektif filsafat ilmu*.